

**Article history :**

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

## RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

Risma Sulistia Aini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[222490125392@students.uin-suska.ac.id](mailto:222490125392@students.uin-suska.ac.id)

Eva Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)

Sutarmo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[sutarmo@uin-suska.ac.id](mailto:sutarmo@uin-suska.ac.id)

### Abstrac

This study aims to analyze the relevance of Muhammad Iqbal's Islamic educational thoughts in facing the challenges of education in the modern era. Iqbal's thoughts that integrate the concepts of khudi (self), freedom of thought, and actualization of human potential, make an important contribution to the formation of individuals who are not only intellectually intelligent, but also have high character, creativity, and social awareness. In the midst of the development of globalization and technological advances, Islamic education faces various challenges, including mental colonization, dogmatism, and limitations of thought. In this context, Iqbal's thoughts on freedom and creativity in education become relevant as a solution to free Muslims from the shackles of limited thinking and encourage them to develop their potential to the maximum. This study uses a literature review method by collecting various literature related to Iqbal's thoughts and their application in Islamic education. The results of the study show that Iqbal's concepts can provide a new direction in developing Islamic education that is more inclusive, innovative, and responsive to the challenges of the times. Therefore, Iqbal's educational thoughts are very relevant to be implemented in the Islamic education system in the current era of globalization.

**Keywords:** Muhammad Iqbal's Thoughts, Islamic Education, Challenges of Modern Education.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Iqbal dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Pemikiran Iqbal yang mengintegrasikan konsep khudi (diri), kebebasan berpikir, dan aktualisasi potensi manusia, memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kesadaran sosial yang tinggi. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjajahan mental, dogmatisme, dan keterbatasan pemikiran. Dalam konteks ini, pemikiran Iqbal tentang kebebasan dan kreativitas dalam pendidikan menjadi relevan sebagai solusi untuk membebaskan umat Islam dari belenggu pemikiran terbatas dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran Iqbal dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep Iqbal dapat memberikan arah baru dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Iqbal sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam di era globalisasi saat ini.

**Kata Kunci:** Pemikiran Muhammad Iqbal, Pendidikan Islam, Tantangan Pendidikan Modern.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa dan individu. Di era modern ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam yang relevan menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kebebasan berpikir, dan kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam adalah Muhammad Iqbal. Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Iqbal, yang menggabungkan tradisi Islam klasik, sufisme, dan filsafat Barat modern, menawarkan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan. Konsep khudi (diri), kebebasan, dan aktualisasi potensi manusia yang dikemukakan oleh Iqbal menjadi dasar untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan bukan hanya sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran diri dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Sebagai salah satu tokoh pembaru, Iqbal kerap menghadapi berbagai tantangan yang mengguncang. Namun, dengan prinsip pantang menyerah, ia terus melangkah maju, menjadikan tekad tersebut sebagai kunci keberhasilannya. Menggali semangat di balik gerakannya adalah hal yang sangat menarik, karena pengaruhnya begitu kuat dirasakan oleh masyarakat pada masanya, bahkan terus menginspirasi generasi-generasi berikutnya.<sup>1</sup> Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi, yang dapat memajukan masyarakat dan peradaban Islam. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam menurut

---

<sup>1</sup> Hasaruddin, H., & Malik, A. (2024, November). Transformasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Pakistan. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 6, No. 2, pp. 613-619).

Iqbal sangat relevan untuk memahami tantangan pendidikan di dunia Muslim, khususnya dalam konteks modern. Dalam pandangan pemikiran pendidikan menurut Muhammad Iqbal yaitu menekankan pada hasil akhir menjadi manusia yang sejati (Insan Kamil). Pendidikan Muhammad Iqbal lebih menekankan pada pendidikan yang dapat mengolaborasikan sistem pendidikan Islam dengan pendidikan barat yang menjadi budaya di lingkungan peserta didik.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih menyebabkan terjadi pergeseran nilai-nilai dan karakter peserta didik. Muhammad Iqbal menawarkan solusi berupa pendidikan watak dan karakter sebagai upaya yang relevan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di era disrupsi melalui ketaladanan, membangun sikap toleransi, dan menyadari hakikat diri manusia sebagai insan kamil.<sup>3</sup> Di tengah tantangan globalisasi dan modernitas, relevansi pemikiran pendidikan Iqbal semakin terasa, terutama dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan kebebasan berpikir dan membuka ruang bagi kreativitas serta inovasi, tanpa terjebak dalam pemikiran yang dogmatis dan stagnan. Melihat relevansi pemikiran Iqbal dalam konteks pendidikan Islam modern, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep yang diusungnya dapat diimplementasikan untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Iqbal terhadap tantangan pendidikan modern dan bagaimana pemikiran tersebut dapat menjadi solusi untuk memperkuat sistem pendidikan Islam di era globalisasi ini. .

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji suatu topik secara teoritis dan mendalam guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai buku dan sumber lain yang berkaitan dengan relevansi filsafat Islam Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam di era modern. Selain itu, penulisan ini juga didukung oleh berbagai referensi seperti artikel jurnal dan bahan bacaan lainnya. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Muhammad Iqbal

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq yang lahir di kota bernama Sialkot sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal di India pada 22 februari 1873. Ayah beliau dikenal memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Sehingga ayahnya dikenal dengan julukan “sang

<sup>2</sup> Riyanto, R. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4). hlm.571

<sup>3</sup> Masluhah, M., Afifah, K. R., & Salik, M. (2021). Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi. Ta'allum: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).hlm. 317.

filosof tanpa guru”.<sup>4</sup> Iqbal memperoleh pendidikan masa kanak-kanaknya di bawah bimbingan ayahnya. Pada usia sekolah, Iqbal dimasukkan ke sebuah maktab (madrasah) untuk belajar al-Quran. Setelah menyelesaikannya, Iqbal kemudian melanjutkan studinya di Scottish Mission School di Sialkot, Punjab. Disinilah potensi intelektualnya mulai berkembang di bawah bimbingan intensif Mir Hassan, seorang guru dan sastrawan yang sangat inspiratif dan sangat mengerti akan potensi kecerdasan serta daya imajinasi Iqbal. Ia juga mengajarkan Iqbal cara mengubah puisi klasik Urdu dan Persia.<sup>5</sup> Muhammad Iqbal merupakan seorang tokoh Muslim yang memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun Iqbal bukanlah seorang pendidik atau ahli pendidikan secara khusus, ia lebih dikenal sebagai seorang filsuf, sastrawan, politisi, dan ahli hukum. Namun, hal ini tidak menghalangi pemikirannya untuk dieksplorasi dan diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian dan karya yang telah mengkaji pemikiran Iqbal.

Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang fokus pada eksplorasi progresivisme pendidikan dalam pandangan Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal adalah seorang tokoh muslim yang memiliki keunikan. Muhammad Iqbal sendiri bukan seorang pendidik atau pemerhati pendidikan yang murni. Iqbal lebih dikenal sebagai seorang filosof, sastrawan, politikus, dan ahli hukum. Namun, tidak berarti bahwa pemikiran-pemikirannya tidak bisa dielaborasi dan dieksplorasi ke dalam bidang yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti atau penulis yang telah melakukan penelitian atau studinya terhadap pemikiran Muhammad Iqbal. Namun, dari sekian penelitian dan studi yang dilakukan masih sedikit yang mengeksplorasi progresivisme pendidikan dalam pemikiran Muhammad Iqbal.<sup>6</sup> Muhammad Iqbal adalah seorang penyair yang lahir pada bulan dzulhijjah 1289 H, atau 22 februari 1873 M di Sialkot. Ia memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak pada ayahnya, nur Muhammad yang dikenal seorang ulama, kemudian iqbal mengikuti pelajarannya al-quran dan pendidikan islam lainnya secara klasik disebuah surau. Selanjutnya, Iqbal dimasukan oleh ayahnya ke scotch mission college di Sialkot agar ia mendapatkan bimbingan dari Maulawi mir Hasan teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab. Muhammad Iqbal dikenal sebagai pemikir dan penyair hebat dan pejuang kemerdekaan Pakistan bersama Muhammad Ali Jinnah. Dialah sang pelopor pembentukan Negara bagi kaum muslim India yang akhirnya terwujud dalam Negara Pakistan 10 tahun setelah beliau wafat. Ia juga meninggalkan karya-karya besar seperti Javid Namah (Kitab Keabadian), sebagai buku sastra tersohor. Bakat menulisnya berkembang pesat di bawah bimbingan Maulwi Mirr Hasan. Lulus dari Scotch Mission College di Sialkot, Iqbal pindah ke Lahore masuk ke Kolese Pemerintah di Lahore dan mendapatkan guru Sir Thomas Arnold (seorang pakar Islam dan Filsafat modern) dan tamat dengan predikat cumlaude. Kakeknya Muhammad Rafiq adalah seorang penganut sufi, berasal dari Khasmir yang kemudian bermigrasi ke Sialkot. Sedangkan ayahnya bernama Syekh Noor Muhammad, ia adalah seorang sufi dan sangat mementingkan nilainilai agama, ia juga dikenal sebagai orang yang saleh dan telah mendorong Iqbal untuk menghafal dan mengkaji al-Qur'an sejak usia dini.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Chumaini, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(1).hlm.288.

<sup>5</sup> Nurmaliyah, Y. (2017). Meretas Jalan Pembebasan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal). Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 20(2).hlm. 110.

<sup>6</sup> Aristyasari, Y. F. (2019). *Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal*. Al Ghazali, 2(2). hlm. 34-35

<sup>7</sup> Bakry, M. M., & Gorontalo, I. S. A. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. Farabi, 12(1)hlm. 164.

Setelah mendapat gelar master dalam bidang filsafat, ia kemudian menjadi korektor Bahasa Arab di Universitas Kolese Oriental Lahore dan juga mengajar di Universitas tersebut. Ia kemudian melanjutkan studi tahun 1905 di Lincoln's Inn di London untuk menjadi pengacara. Setelah itu ia kembali belajar di Universitas Cambridge pada jurusan Filsafat sambil mempersiapkan disertasi Doktor untuk Universitas Munich Jerman. Disertasinya yang berjudul "Perkembangan Metafisika di Persia" berhasil diselesaikan sehingga ia meraih gelar Doktor Filsafat tahun 1907. Sekembalinya dari Eropa, ia kembali bergabung di Kolese Pemerintah Lahore sebagai Profesor Filsafat dan Kesusasteraan Inggris. Ketenaran Iqbal juga merambah dalam dunia politik. Tahun 1908 ia masuk di Komite Inggris Liga Muslim se-India. Ia juga terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan menjadi salah satu pemikir politik. Pidato kepresidenan Liga Muslim India tahun 1930 menjadi dasar konseptual bagi pembentukan Negara Pakistan, walaupun ia tidak menyebutkan nama Pakistan secara eksplisit. Sebagai seorang pemikir, ia sangat prihatin dengan keadaan kaum muslim India sehingga ia mengajukan konsep pembentukan Negara bagi golongan kaum muslim.<sup>8</sup>

## 2. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, sang filsuf dan penyair, serta sebagai pembaharu islam India-Pakistan, ia mewariskan karya yang sangat berharga dan monumental kepada dunia. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Iqbal, di antaranya terdapat karya filsafat, karya sastra, karya agama, dan ceramah-ceramah yang dibukukan. Berikut di antara karya-karya yang telah ditulis oleh Muhammad Iqbal:<sup>9</sup> a. *The Development of Metaphysics in Persia; a contribution to the History of Muslim Philosophy*, karya yang berasal dari tesis Muhammad Iqbal disertasi Muhammad Iqbal yang diterbitkan pada tahun 1908 di London membahas sejarah pemikiran keagamaan di Persia, mulai dari Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi Sabzawar pada abad ke-18. Karya ini menyoroti kesinambungan pemikiran religius Persia dalam kerangka Islam. Selain itu, Iqbal juga mengkaji kebudayaan Barat serta perkembangan Islam, termasuk peran Turki dalam Perang Dunia I dan perjuangannya melawan dominasi Barat. Kesimpulannya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi Sabzawar masih memiliki akar yang berasal dari Zoroastrianisme.<sup>10</sup> b. *Stray Reflection* c. *Asrar-i Khudi*, buku yang memuat tentang filsafat agama dalam bentuk puisi. d. *Rumuz-i-Bukhudi*, tulisan filosofis yang kedua. e. *Payam-i-masyriq*, berisi pesan dari timur. Buku ini menyuntikkan kebenaran moral, agama, dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan rohani, individu, keluarga. f. *Zabur-i-Azam*. Tulisan ini berisi suntikan untuk semangat dunia baru kepada kaum muda dan masyarakat timur. g. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. Tulisan yang berisi serangkaian ceramah dan kuliah di berbagai tempat. h. *Javid-Nama*, yakni magnum opus Iqbal yang berisi puisi matsnawi yang religius-filosofis. i. *Bal-i-Jibril* yang terinspirasi dari perjalanan keluar negeri j. *Pas Chai Bayad Kard*, berisi penjabaran yang paling rinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosiopolitik dan masalah-masalah dunia timur k. *Zarb-i-Kalam*, yakni karya mengenai zaman modern dan permasalahannya. l. *Amarghan-I-Hijaz*, yang tidak lengkap yang berisi perjalanan hajinya ke mekkah. Walaupun Muhammad Iqbal telah wafat, karya-

<sup>8</sup> Suriadi, A. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam. Tsarwah, 1(02), 45-60. hlm. 45-46

<sup>9</sup> Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 19(1).

<sup>10</sup> Ahmad, Manzhor, Metafisika Persia dan Iqbal, terj. Joebar Ajoeb, Bandung: Mizan, 1995. Ali, Yunasril, Perkembangan Pemikiran Falsafi



karyanya tetap menjadi bahan kajian hingga kini dan terus memberikan inspirasi bagi banyak orang. Dalam berbagai tulisan dan karya yang telah disusun dan diedit, terlihat dengan jelas bahwa pemikiran Iqbal dipengaruhi oleh dua arus besar yang berseberangan: pemikiran Barat dan Timur. Berkat kemampuannya yang luar biasa, Iqbal berhasil mengintegrasikan kedua pandangan tersebut secara harmonis tanpa merendahkan salah satunya.

### 3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan tokoh ulama terkemuka, dikenal memiliki gagasan-gagasan yang brilian. Meskipun banyak pemikirannya berfokus pada pembaruan dalam Islam, ia juga menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan karakter. Pandangannya tersebut tetap relevan jika diterapkan dalam kehidupan modern, dan berpotensi terus berpengaruh pada masa-masa yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan para filosof untuk memberikan sumbangan pemikirannya dalam konsep pendidikan Islam. pemikiran tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan khazanah keilmuan dan pemikiran pendidikan di era moderen ini. Hal ini telah dibuktikan dengan munculnya para cendekiawan muslim yang mampu menghadirkan gagasan baru dalam pendidikan islam. cendekiawan tersebut salah satunya adalah Muhammad Iqbal. Yang mana Muhammad Iqbal memiliki tujuan, yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan dapat membawa perubahan didalam lingkungannya.<sup>11</sup>

Relevansi pemikiran filsafat Iqbal terhadap pendidikan Islam di era modern, dengan menyoroti beberapa prinsip kunci dalam pemikirannya.<sup>12</sup> Relevansi pemikiran filsafat Iqbal terhadap pendidikan Islam di era modern, dengan menyoroti beberapa prinsip kunci dalam pemikirannya.<sup>13</sup> 1) Konsep Khudi (Diri) dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam: Salah satu gagasan utama dalam pemikiran Muhammad Iqbal adalah konsep khudi, yang berarti "diri" atau "kesadaran diri". Menurut Iqbal, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran khudi dalam setiap individu. Bagi Iqbal, khudi tidak hanya merujuk pada kesadaran pribadi, tetapi juga mencakup potensi yang perlu dikembangkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, konsep khudi tetap relevan karena pendidikan tidak sekedar berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Iqbal menegaskan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. 2) Pendidikan untuk Kebebasan dan Kreativitas: Dalam pandangan filsafat Iqbal, kebebasan menempati posisi yang sangat penting. Ia tidak memaknai kebebasan sebagai sesuatu yang tanpa arah atau tanpa batas, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan potensi diri secara bertanggung jawab. Bagi Iqbal, kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang memungkinkan individu mengembangkan

<sup>11</sup> Kholidah, Z. (2018). Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millenium. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2). hlm.288

<sup>12</sup> Rahayuni, P. A., & Ali, M. (2019). Pendidikan Progresif Dalam Islam:(Studi Komparatif Tujuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammad Iqbal) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

<sup>13</sup> Febrianda, F., & Burhanuddin, N. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1).hlm.111.

kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, tanpa terhalang oleh hambatan eksternal seperti penjajahan dan penindasan, maupun kendala internal seperti rutinitas yang membelenggu atau pola pikir yang sempit.

Pendidikan Islam yang berlandaskan pemikiran Iqbal seharusnya mendorong siswa untuk berpikir bebas, kritis, dan kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran inovatif dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, termasuk di bidang teknologi, sosial, dan ekonomi.<sup>3)</sup> Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas: Dalam konteks pendidikan Islam modern, prinsip ini tetap sangat relevan. Dunia semakin global dan teknologinya semakin maju, tetapi nilai-nilai spiritual tetap menjadi landasan penting dalam menjalani hidup yang bermakna. Pendidikan Islam di era modern harus mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi ahli dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Iqbal mengajarkan bahwa untuk menciptakan peradaban yang seimbang dan adil, ilmu pengetahuan dan spiritualitas harus berjalan berdampingan. <sup>4)</sup> Pendidikan yang Berorientasi pada Kemandirian dan Tanggung jawab Sosial: Bagi Iqbal, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial. Konsep khudi menjadi landasan untuk membina individu yang berkembang secara pribadi sekaligus berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia.

Di era modern, di mana tantangan sosial, ekonomi, dan politik semakin kompleks, pendidikan Islam yang berdasarkan pada pemikiran Iqbal harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Misalnya, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial, dan pentingnya kolaborasi untuk menciptakan kebaikan bersama. <sup>5)</sup> Pendidikan sebagai Alat Pembebasan dari Penjajahan Mental: Iqbal memandang penjajahan tidak hanya sebagai dominasi fisik dan politik, tetapi juga sebagai penindasan mental yang menghambat kebebasan berpikir. Karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang membebaskan dari pola pikir sempit, mendorong berpikir kritis, terbuka terhadap pembaruan, serta mampu merefleksikan dan mengkritisi tradisi yang sudah usang. Di tengah dinamika era modern yang cepat dan bersifat global, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar berupa ancaman penjajahan mental—baik yang datang dari luar seperti pengaruh nilai-nilai sekuler dan materialisme, maupun dari dalam seperti sikap dogmatis dan stagnasi pemikiran. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang merujuk pada pemikiran Iqbal perlu membekali siswa dengan kemampuan berpikir mandiri dan kritis, serta mendorong terciptanya ruang untuk inovasi dan pembaruan. <sup>6)</sup> Pendidikan yang Menghargai Humanisme dan Keberagama: Pendidikan Islam di era modern harus mencerminkan prinsip ini dengan mengajarkan nilai-nilai humanisme yang mengedepankan martabat manusia, rasa hormat terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia. Pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang beretika, peduli terhadap sesama, dan siap untuk berkontribusi pada perdamaian dunia.

Berdasarkan pemaparan tentang relevansi pemikiran filsafat Iqbal terhadap pendidikan Islam di era modern maka peneliti menyimpulkan bahwasannya konsep khudi (diri) dalam pemikiran Muhammad Iqbal menekankan pentingnya kesadaran diri yang utuh sebagai landasan dalam pendidikan. Khudi bukan hanya identitas personal, tetapi potensi ilahiah dalam diri manusia yang harus dikembangkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam pendidikan Islam, khudi menjadi dasar pembentukan karakter

yang menyeluruh: intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Iqbal menggaris bawahi bahwa pendidikan harus: membebaskan manusia dari penjajahan mental dan pola pikir stagna, mengembangkan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis, menanamkan tanggung jawab sosial, kemandirian, serta semangat kepemimpinan dan menghargai nilai-nilai humanisme dan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam ideal menurut Iqbal adalah pendidikan yang membentuk pribadi yang merdeka secara pemikiran, kuat secara spiritual, unggul dalam ilmu pengetahuan, dan peduli terhadap kemanusiaan serta masyarakat.

#### D. KESIMPULAN

Pemikiran filsafat Islam modern Muhammad Iqbal lahir dari perpaduan antara tradisi Islam klasik, sufisme, dan filsafat Barat. Melalui konsep khudi, Iqbal mendorong kebangkitan intelektual, spiritual, dan sosial umat Islam dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi diri, kebebasan, serta kesadaran moral. Ia merespons realitas kolonialisme dan kemunduran Islam dengan seruan untuk berpikir terbuka dan dinamis. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Iqbal tetap relevan karena menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, spiritualitas, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial guna membentuk generasi yang cerdas, beretika, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (1995). *Metafisika Persia dan Iqbal*, terj. Joebar Ajoeb, Bandung: Mizan.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan pemikiran falsafi dalam Islam*. Bumi Aksara.
- Aristyasari, Y. F. (2019). *Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal*. *Al Ghazali*, 2(2), 32-50. dalam Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bakry, M. M., & Gorontalo, I. S. A. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. *Farabi*, 12(1), 164-75.
- Chumaini, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 286-301.
- Febrianda, F., & Burhanuddin, N. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 111-118.
- Hasaruddin, H., & Malik, A. (2024, November). Transformasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Pakistan. *In Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 6, No. 2, pp. 613-619).
- Kholidah, Z. (2018). Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millenium. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 288-308.
- Masluhah, M., Afifah, K. R., & Salik, M. (2021). Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 317-338.
- Nurmaliyah, Y. (2017). Meretas Jalan Pembebasan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 101-113.



- Rahayuni, P. A., & Ali, M. (2019). Pendidikan Progresif Dalam Islam:(Studi Komparatif Tujuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammad Iqbal) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Riyanto, R. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 557-573.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. Al-Fikra: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1).
- Suriadi, A. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam. *Tsarwah*, 1(02), 45-60.